

**PENGARUH INTENSITAS *CATCALLING* TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN REMAJA PUTRI
(Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

SAURA NAJAH ATHAYA YASIN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH INTENSITAS *CATCALLING* TERHADAP TINGKAT KECEMASAN REMAJA PUTRI

(Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung)

Oleh

SAURA NAJAH ATHAYA YASIN

Catcalling sebagai bentuk kekerasan seksual yang tergolong dalam pelecehan verbal maupun nonverbal dan dapat berdampak pada tingkat kecemasan korbannya. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2024, tercatat 18.394 kasus kekerasan, dengan 15.958 korbannya adalah perempuan. Di Provinsi Lampung, data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) pada Januari 2023 hingga Januari 2024 mencatat 786 kasus kekerasan seksual, dengan angka tertinggi sebanyak 125 kasus terjadi di Kota Bandar Lampung. Mayoritas korban berada pada rentang usia 13–17 tahun, yaitu usia remaja SMP dan SMA. Pemilihan lokasi objek penelitian didasarkan pada hasil wawancara pra-riset yang dilakukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, di mana ditemukan bahwa beberapa siswi mengaku pernah mengalami *catcalling* dengan frekuensi yang cukup sering. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas *catcalling* terhadap tingkat kecemasan remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan nilai R square sebesar 0,227 atau 22,7%, yang menunjukkan bahwa intensitas *catcalling* berpengaruh sebesar 22,7% terhadap tingkat kecemasan remaja putri, sementara 77,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Rendahnya tingkat kecemasan remaja putri akibat *catcalling* disebabkan oleh adanya solusi atau mekanisme koping yang digunakan. Selain itu, bentuk dan intensitas *catcalling* yang dialami sebagian besar responden tergolong ringan dan tidak berulang, sehingga dampaknya terhadap kecemasan tidak terlalu signifikan.

Kata kunci: *catcalling*, pelecehan verbal, kecemasan, remaja putri

ABSTRACT

THE EFFECT OF CATCALLING INTENSITY ON THE ANXIETY LEVELS OF FEMALE ADOLESCENTS

(A Study on Female Students at SMA Negeri 9 Bandar Lampung)

By

SAURA NAJAH ATHAYA YASIN

Catcalling is a form of sexual violence classified as both verbal and nonverbal harassment, which can impact the anxiety levels of its victims. According to data from the Ministry of Women Empowerment and Child Protection (KemenPPPA) in 2024, there were 18,394 reported cases of violence, with 15,958 of the victims being women. In Lampung Province, data from the Office of Women Empowerment and Child Protection (DPPPA) from January 2023 to January 2024 recorded 786 cases of sexual violence, with the highest number—125 cases—occurring in the city of Bandar Lampung. Most victims were aged between 13 and 17 years, which corresponds to junior and senior high school students. The selection of the research site was based on a preliminary interview conducted at SMA Negeri 9 Bandar Lampung, where several female students admitted to experiencing catcalling frequently. This study aims to determine the influence of catcalling intensity on the anxiety levels of adolescent girls. The results showed an R square value of 0.227 or 22.7%, indicating that catcalling intensity contributed 22.7% to the anxiety levels of the respondents, while the remaining 77.3% was influenced by other factors not examined in this study. The low anxiety levels were due to the coping mechanisms used by the respondents, such as praying, worship, searching for information online, sharing experiences with friends or teachers, and avoiding areas prone to catcalling. Additionally, most respondents experienced only mild and non-repetitive forms of catcalling, resulting in a less significant impact on their anxiety.

Keywords: *catcalling, verbal harassment, anxiety, female adolescents*

**PENGARUH INTENSITAS *CATCALLING* TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN REMAJA PUTRI
(Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung)**

Oleh:

SAURA NAJAH ATHAYA YASIN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Skripsi

**PENGARUH INTENSITAS CATCALLING
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
REMAJA PUTRI (Studi Pada Siswi SMA Negeri
9 Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

Saura Najah Athaya Yasin

Nomor Pokok Mahasiswa

2156031006

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP. 196207161988031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

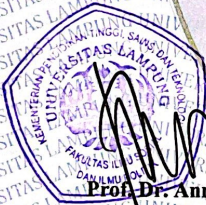
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si

Penguji Utama : Dr. Nanang Trenggono, M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Saura Najah Athaya Yasin
NPM : 2156031006
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. ST Badaruddin Griya Moro Estate, No 17.
No. Handphone : 089695642211

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Intensitas *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 08 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



Saura Najah Athaya Yasin

NPM 2156031006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Saura Najah Athaya Yasin. Lahir pada tanggal 11 Juni 2003 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Merupakan buah hati dari pasangan Bapak Drs. Syahrodi Yasin dan Ibu Tini Sriati Pujaning Tyas. Penulis menempuh pendidikan awal di TK Dharma Wanita Persatuan Unila pada Tahun 2009, Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Rajabasa hingga lulus pada tahun 2015. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 22 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2018. Sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung hingga lulus pada tahun 2021. Setelah itu, penulis melanjutkan studi di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sebagai mahasiswa.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Pada periode 2022–2023, penulis bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung sebagai anggota Bidang Public Relations. Penulis dipercaya untuk mengelola akun Instagram serta TikTok resmi HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, guna meningkatkan komunikasi dan menjaga nama baik organisasi.

Pada semester lima penulis melaksanakan kegiatan Magang Bersertifikat Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Fisip Unila di Sekretariat DPRD Kabupaten Pringsewu pada divisi Protokol Humas. Selanjutnya pada semester enam mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang Kemendikbudristek di Inisiatif Lampung Sehat yang berada dibawah naungan Bakrie Center Foundation pada divisi Media dan Komunikasi.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Berkat pertolongan-Nya, penulis dapat melalui setiap tahapan dalam perjalanan perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini dengan baik.

Untuk Almarhum Papa (Syahrodi Yasin) dan Mama (Tini Sriyati Pujaning Tyas) tersayang, terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa. Dengan penuh kasih dan pengorbanan, kalian telah memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anakmu. Sebagai ungkapan terima kasih atas segala doa, cinta, dan dukungan yang tak terhingga, izinkan aku mempersembahkan karya tulis ini untuk kalian.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga tercinta yaitu Almarhum Iyai Esa (Gema Esyanda Puja Pertiwi Yasin), Iyai Awa (Genta Akbar Persada Yasin), Iparku Iyai Vivi (Vivi Herawati), dan keponakan tersayang (Khan Ezas Pratista Yasin) yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan karya ini.

Terima kasih.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)

“It’s fine to fake it til you make it. Til you do, ‘til it’s true”

-Taylor Swift

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Intensitas *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari berbagai kekurangan. Namun, dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunannya. Berkat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pintu Surgaku, Mama Tini Sriyati Pujaning Tyas yang selalu berperan penting dalam setiap langkah yang penulis ambil. Terima kasih telah mendidik, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana. Doa mu selalu menjadi penyemangat hidup penulis. Dunia selalu indah dengan hadirmu. Teruslah hidup lebih lama, Ma.
2. Kepada Almarhum Papa Drs. Syahrodi Yasin, terima kasih atas segala usaha dan kasih sayang yang Papa berikan semasa hidup. Senyum terakhir yang Papa berikan akan selalu penulis simpan dalam hati sebagai penguat langkahku. Terima kasih telah menemani dua puluh tahun perjalanan hidupku. Walau sekarang Papa tidak lagi berada di dunia, Penulis berharap dari surga Papa dapat dengan bangga melihat anak bungsu kesayangannya

berhasil menyelesaikan perkuliahan, seperti impian yang selalu Papa harapkan. Doa dan rinduku selalu menyertaimu. Sampai bertemu lagi, Pa.

3. Kepada kakak-kakak penulis. Almarhum Gema Esyanda Puja Pertiwi Yasin (Iyai Esa), meski waktu kita singkat, penulis bersyukur menjadi adik bungsu kesayanganmu selama sembilan tahun. Terima kasih selalu atas buku gambar dan semua mainan yang iyai berikan setiap pulang kuliah kala itu dengan harapan agar penulis tumbuh menjadi lebih baik. Semoga di sana, Iyai bangga atas pencapaian penulis. Untuk kakakku Genta Akbar Persada Yasin (Iyai Awa) dan Ipar penulis Vivi Herawati (Iyai Vivi), terima kasih atas segala semangat dan dukungan yang telah kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan penulis bisa sampai sejauh ini.
4. Kepada Ponakan penulis tersayang Khan Ezas Pratista Yasin, terima kasih selalu menjadi penyemangat dan penghibur bagi penulis setiap hari. Tawamu, kepolosanmu, dan kehadiranmu selalu menghadirkan kebahagiaan di setiap langkah perjalanan ini. Semoga kelak kamu tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik hati, dan sukses dalam menjalani hidup.
5. Bapak Agung Wibawa, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
7. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, memberikan arahan, serta berbagi ilmu dalam setiap tahap penelitian ini. Bimbingan dan motivasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran yang membangun dalam proses ujian serta penyempurnaan skripsi ini. Masukan yang diberikan sangat membantu penulis untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas penelitian ini.
9. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan,

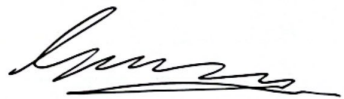
membantu kelancaran dalam proses administrasi dan studi penulis selama berada di kampus.

10. Kepada Kayla Julia Andini dan Najla Zahira Putri yang merupakan sahabat penulis yang sudah seperti keluarga. Terimakasih telah mendukung, memahami, menguatkan, menjadi sandaran ketika dunia terasa terlalu berat, juga selalu ada dikala suka dan duka penulis. Semoga langkah kita selalu seiring, impian kita satu per satu terwujud, dan kebersamaan ini tetap abadi.
11. Kepada sahabatku Putri Azura Krisna Wijayanti, yang selalu ada di setiap kegiatan kampus dan organisasi hingga julukan "anak kembar" melekat pada kita. Terima kasih telah membantu penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan, menjadi teman sefrekuensi, tempat ternyaman untuk penulis menjadi diri sendiri, dan selalu memberikan effort terbaik untuk penulis walau sama-sama gengsi. Dan untuk Muhammad Arya Mahardika, sosok manusia aneh yang menyenangkan tetapi tetap suka memancing amarah. Untuk keduanya, terima kasih sudah menjadi *partner* penulis sejak mahasiswa baru hingga sekarang.
12. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan. Umi Zainun Faqihah, tempat berbagi keluh kesah, *life update*, *overthinking*, dan selalu menjadi yang pertama dalam setiap keadaan. Untuk Rahil Ilya Gustian, yang meski selalu membuat panik dengan segala kemendadakannya, tetap menjadi sosok yang selalu penulis jahili dan sayangi. Untuk Cheni Nuraini, yang selalu sefrekuensi dalam selera dan juga teman magang penulis. Juga untuk Bintang Aulia Putri Ery, sahabat gemini yang selalu punya jawaban atas semua pertanyaan penulis mengenai penulisan skripsi kuantitatif ini. Terima kasih atas semua hal yang telah kita lalui bersama. Kalian adalah bagian paling berharga dalam perjalanan perkuliahan penulis.
13. Untuk teman-teman kepengurusan *Public Relations* 2022-2023, terutama angkatan 2021, terima kasih telah menjadi *one of the best part of my life*. Penulis sangat bersyukur menjadi bagian dari kalian. Terima kasih sudah selalu kebersamai segala perjalanan organisasi hingga perkuliahan, semngat dan selama berjalan di jalan masing-masing. *Keep in touch*.

14. Untuk *The Gengs*, teman-teman penulis sejak SMP. Terima kasih sudah menemani penulis dari bangku SMP hingga menyelesaikan pendidikan dan terima kasih atas dukungan dan doa kalian.
15. Untuk Annisa Zulfa Luthfia (Ayuk), Ernisa D Selviani (Ngah), Aulia Zahra (Dikbung), dan seluruh teman-teman magang di Bakrie Center Foundation yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan kenangan berharga yang telah kita lalui. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini semakin berarti.
16. Untuk McNuju geng, terima kasih telah mendukung, menghibur dan memberikan penulis motivasi untuk cepat menyelesaikan pendidikan.
17. Untuk teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Wiralaga 1 Kecamatan Mesuji yang telah bertahan bersama sejak awal hingga selesai, melewati segala kejadian dengan penuh kebersamaan dan perjuangan. Terima kasih selalu mendukung penulis.
18. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan, baik dalam bentuk bimbingan, dukungan, maupun doa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tanpa mengurangi rasa hormat, mohon maaf karena tidak dapat menyebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bandar Lampung, 07 Maret 2025

Penulis,



Saura Najah Athaya Yasin

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Penelitian	8
1.6 Kerangka pikir	11
1.7 Hipotesis	13
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Intensitas	17
2.3 Komunikasi Verbal	19
2.4 Kekerasan Verbal Dalam Komunikasi.....	20
2.5 Fenomena <i>Catcalling</i>	21
2.6 Tingkat Kecemasan.....	23
2.7 Komunikasi Verbal dalam Tingkat Kecemasan	25
2.8 Teori Agresi	26
2.9 Teori Belajar Sosial.....	27
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Tipe Penelitian	30
3.2 Variabel Penelitian.....	30
3.3 Definisi Konseptual	31
3.4 Definisi Operasional	33

3.5	Skala Pengukuran.....	37
3.6	Populasi dan Sampel.....	37
3.6.1	Populasi	37
3.6.2	Sampel	38
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.8	Teknik Pengolahan Data	39
3.9	Uji Validitas dan Realibilitas	40
3.10	Teknik Analisis Data.....	42
3.11	Pengujian Hipotesis	43
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1	Gambaran Umum SMA Negeri 9 Bandar Lampung	45
4.2	Hasil Pengujian Instrumen.....	47
4.2.1	Uji Validitas Intensitas <i>Catcalling</i> (Variabel X).....	47
4.2.2	Uji Validitas Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Variabel Y)	48
4.2.3	Uji Reliabilitas.....	50
4.3	Hasil Uji Data	51
4.3.1	Karakteristik Responden	52
4.3.2	Statistik Deskriptif Informasi Umum	53
4.3.3	Statistik Deskriptif Variabel Intensitas <i>Catcalling</i> (Variabel X) ..	53
4.3.4	Statistik Deskriptif Variabel Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Variabel Y).....	75
4.4	Hasil Rekapitulasi Variabel X dan Variabel Y	97
4.5	Hasil Analisis Data	106
4.5.1	Uji Normalitas	106
4.5.2	Uji Regresi Linear Sederhana.....	107
4.5.3	Uji Koefisien Determinasi.....	108
4.6	Uji Hipotesis	110
4.7	Pembahasan.....	111
4.7.1	Intensitas <i>Catcalling</i>	112
4.7.2	Tingkat Kecemasan Remaja Putri	117
4.8	Intensitas <i>Catcalling</i> Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri	122
4.9	Intensitas <i>Catcalling</i> Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri Berdasarkan Teori Agresi dan Teori Belajar Sosial	125

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	129
5.1 Simpulan	129
5.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3. 1 Definisi Operasional	34
Tabel 4. 1 Uji Validitas Intensitas <i>Catcalling</i> (Variabel X).....	48
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Variabel Y) ...	49
Tabel 4. 3 Kriteria Reliabilitas	50
Tabel 4. 4 Hasil Output Uji Reliabilitas Variabel X	50
Tabel 4. 5 Hasil Output Uji Reliabilitas Variabel Y	51
Tabel 4. 6 Dimensi Instrumen Intensitas <i>Catcalling</i>	53
Tabel 4. 7 Mengalami <i>Catcalling</i> dalam waktu satu minggu terakhir.....	54
Tabel 4. 8 Siulan dari orang lain atau tidak dikenal terjadi pada Saya.	55
Tabel 4. 9 Panggilan mesra dari orang lain atau tidak dikenal terjadi pada Saya.	55
Tabel 4. 10 Aktivitas <i>Catcalling</i> di lingkungan sekolah terjadi pada Saya.	56
Tabel 4. 11 Aktivitas <i>catcalling</i> di tempat hiburan terjadi pada Saya.	56
Tabel 4. 12 Aktivitas <i>catcalling</i> di jalan terjadi pada Saya.	57
Tabel 4. 13 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Frekuensi	57
Tabel 4. 14 <i>Catcalling</i> terjadi lebih dari 5 menit kepada Saya.	59
Tabel 4. 15 <i>Catcalling</i> membuat Saya cemas.	59
Tabel 4. 16 Saat aktivitas <i>catcalling</i> terjadi, saya langsung meninggalkan tempat tersebut.	60
Tabel 4. 17 <i>Catcalling</i> yang berlangsung terlalu lama membuat saya khawatir hal itu akan berlanjut menjadi tindakan fisik.	60
Tabel 4. 18 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Durasi.....	61
Tabel 4. 19 Pelaku <i>catcalling</i> menjadikan saya pusat perhatian saat saya berada di tempat umum.....	62
Tabel 4. 20 Ketika seseorang menggoda saya, saya merasa jengkel.	62
Tabel 4. 21 Pelaku <i>catcalling</i> menatap dengan tajam hingga membuat saya merasa tidak nyaman.	63
Tabel 4. 22 Seseorang pernah memberikan saya rayuan berkonotasi seksual	63
Tabel 4. 23 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Perhatian	64
Tabel 4. 24 Pelaku berulang kali memberikan komentar verbal yang memuji penampilan namun membuat tidak nyaman.....	65
Tabel 4. 25 <i>Catcalling</i> terjadi di tempat yang sama.....	66
Tabel 4. 26 <i>Catcalling</i> terjadi saat berangkat sekolah.	66
Tabel 4. 27 <i>Catcalling</i> terjadi saat pulang sekolah	67

Tabel 4. 28 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Keteraturan	67
Tabel 4. 29 Komentar yang di terima dari pelaku <i>catcalling</i> menyinggung cara berpakaian.	68
Tabel 4. 30 Sasaran <i>catcalling</i> dilakukan oleh sekelompok orang, bukan hanya satu individu.	69
Tabel 4. 31 <i>Catcalling</i> yang dilakukan oleh sekelompok orang membuat tertekan.	69
Tabel 4. 32 Pelaku <i>catcalling</i> memberikan komentar yang membuat saya merasa dilecehkan secara verbal.....	70
Tabel 4. 33 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Keluasan dan Jumlah Orang	70
Tabel 4. 34 Pelaku sering memberikan komentar yang merendahkan gender perempuan.	72
Tabel 4. 35 Pelaku menyampaikan komentar <i>catcalling</i> yang terasa sangat personal mengenai bentuk tubuh.....	72
Tabel 4. 36 Komentar atau tindakan pelaku <i>catcalling</i> sering membuat saya merasa terhina.	73
Tabel 4. 37 Pelaku sering memberikan komentar <i>catcalling</i> yang sangat terang-terangan dan bersifat melecehkan.	73
Tabel 4. 38 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Kedalaman	74
Tabel 4. 39 Dimensi Instrumen Tingkat Kecemasan Remaja Putri	75
Tabel 4. 40 Terasa gugup ketika berjalan sendirian di tempat umum.	76
Tabel 4. 41 Saat sedang sendirian, lebih waspada terhadap orang asing.	76
Tabel 4. 42 Lebih berhati-hati saat berjalan sendirian di tempat yang terjadi <i>catcalling</i>	77
Tabel 4. 43 Cemas terasa setelah <i>catcalling</i> terjadi, namun masih bisa tetap fokus dan menyelesaikan aktivitas.....	77
Tabel 4. 44 Setelah mengalami <i>catcalling</i> , Saya menjadi lebih memperhatikan cara berpenampilan.	78
Tabel 4. 45 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Kecemasan Ringan	78
Tabel 4. 46 Mudah tersinggung setelah mengalami <i>catcalling</i>	80
Tabel 4. 47 Sulit berkonsentrasi karena terus memikirkan pengalaman <i>catcalling</i>	80
Tabel 4. 48 Sulit fokus pada aktivitas sehari-hari setelah mengalami <i>catcalling</i> . 81	
Tabel 4. 49 Tidak aman karena terus memikirkan pengalaman <i>catcalling</i>	81
Tabel 4. 50 Terganggu emosinya setelah mengalami <i>catcalling</i>	82
Tabel 4. 51 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Kecemasan Sedang	82
Tabel 4. 52 Menghindari tempat atau jalan tertentu karena mengingat pengalaman <i>catcalling</i>	84
Tabel 4. 53 Terlalu sering memikirkan pengalaman <i>catcalling</i> sehingga sulit untuk memikirkan hal-hal lain.	84
Tabel 4. 54 Sulit tidur karena memikirkan kejadian <i>catcalling</i>	85
Tabel 4. 55 Menjadi lebih takut jika berjalan seorang diri setelah mengalami <i>catcalling</i>	85
Tabel 4. 56 Merasa cemas meskipun kejadian <i>catcalling</i> telah berlalu.	86
Tabel 4. 57 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Kecemasan Berat	86

Tabel 4. 58 Merasa sangat cemas hingga tubuh gemetar setelah mengalami <i>catcalling</i>	88
Tabel 4. 59 Merasa panik dan ingin segera lari ketika sedang mengalami <i>catcalling</i>	88
Tabel 4. 60 Merasa tidak mampu berpikir jernih saat berada dalam situasi <i>catcalling</i>	89
Tabel 4. 61 Terjebak dan tidak tahu harus berbuat apa ketika mengalami <i>catcalling</i>	89
Tabel 4. 62 Sulit untuk berbicara ketika mengalami situasi <i>catcalling</i>	90
Tabel 4. 63 Tidak dapat mengontrol tubuh dan pikiran saat menghadapi <i>catcalling</i>	90
Tabel 4. 64 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Panik	91
Tabel 4. 65 Mencari informasi di internet tentang cara mengatasi kecemasan akibat <i>catcalling</i>	92
Tabel 4. 66 Merasa lebih tenang setelah berdoa kepada Tuhan ketika merasa cemas akibat <i>catcalling</i>	93
Tabel 4. 67 Merasa lebih tenang setelah melakukan Sholat Hajat ketika merasa cemas akibat <i>catcalling</i>	93
Tabel 4. 68 Menggunakan waktu sendiri untuk menenangkan pikiran setelah merasa terganggu oleh <i>catcalling</i>	94
Tabel 4. 69 Merasa lebih tenang setelah menceritakan pengalaman <i>catcalling</i> dengan teman di sekolah.	94
Tabel 4. 70 Merasa lebih tenang setelah menceritakan pengalaman <i>catcalling</i> dengan Guru Bimbingan Konseling di sekolah.....	95
Tabel 4. 71 Tidak melewati tempat terjadinya <i>catcalling</i>	95
Tabel 4. 72 Rekapitulasi Jawaban Dimensi Solusi	96
Tabel 4. 73 Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Variabel X (Intensitas <i>Catcalling</i>).....	97
Tabel 4. 74 Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Variabel Y (Tingkat Kecemasan Remaja Putri)	102
Tabel 4. 75 Hasil Output Uji Normalitas	107
Tabel 4. 76 Hasil Output Uji Regresi Linear Sederhana.....	107
Tabel 4. 77 Hasil Output Uji Koefisien Determinasi	108
Tabel 4. 78 Derajat Hubungan Pearson Corelation (r).....	109
Tabel 4. 79 Hasil Output Uji Hipotesis.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Pelaku Kekerasan Seksual di Indonesia	2
Gambar 1. 2 Laporan Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung 2024.....	4
Gambar 1. 3 Data Usia Korban Kekerasan Seksual.....	6
Gambar 1. 4 Kerangka Penelitian	11
Gambar 1. 5 Kerangka Pikir.....	12
Gambar 4. 1 Diagram Jenis Kelamin Responden	52
Gambar 4. 2 Diagram Usia Responden.....	52
Gambar 4. 3 Diagram Responden Pernah Mengalami <i>Catcalling</i>	53

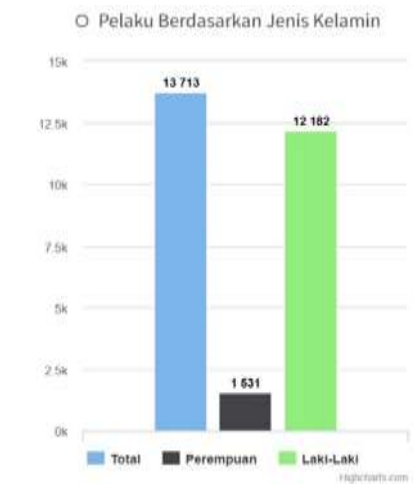
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa berinteraksi satu sama lain. Manusia telah menggunakan berbagai teknik komunikasi untuk mengekspresikan keinginan, perasaan, dan pendapat mereka sejak lahir. Dalam interaksi sosial, komunikasi merupakan hal yang sangat penting karena memungkinkan manusia untuk saling memahami, menjalin hubungan, dan bekerja sama. Interaksi sosial yang harmonis dan keterlibatan yang sukses tidak mungkin terjadi tanpa adanya komunikasi. Komunikasi verbal adalah salah satu jenis komunikasi.

Komunikasi verbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata, baik dalam percakapan maupun tulisan, atau komunikasi yang dilakukan dengan kata-kata secara lisan atau tulisan. Jenis komunikasi ini biasanya terjadi dalam hubungan antar manusia (Kusumawati, 2015). Bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan informasi, dan membangun ikatan sosial dengan orang lain. Namun, masyarakat juga sering menggunakan komunikasi verbal untuk berbicara tentang hal-hal buruk seperti hinaan, sindiran, bahkan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual masih menjadi masalah besar di banyak negara, termasuk di Indonesia. Korban mengalami trauma psikologis dan fisik akibat tindakan kekerasan ini. Melalui data pada website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) jumlah kasus kekerasan seksual yang tercatat dari tanggal 1 Januari 2024 hingga saat ini terdapat 18.394 kasus. Dengan 4000 korban laki-laki dan 15.958 diantaranya merupakan perempuan.



Gambar 1. 1 Pelaku Kekerasan Seksual di Indonesia

(Sumber: kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan merupakan sebagian besar korban pelecehan seksual. Fenomena ini merupakan cerminan dari pola yang sering terlihat di berbagai situasi sosial, di mana perempuan lebih sering dan rentan menjadi target dari tindakan *catcalling* dan bentuk pelecehan seksual lainnya. Perempuan dapat menjadi target pelecehan seksual di berbagai tempat, termasuk tempat kerja, tempat umum, dan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa isu ini memerlukan penanganan yang lebih serius dari berbagai pihak.

Catcalling, atau pelecehan verbal dengan komentar atau perilaku berkonotasi seksual, sering kali membuat korban merasa tidak nyaman dan terintimidasi. Menurut Chhun dalam Hidayat, Setyanto. 2019 *Catcalling* didefinisikan sehubungan dengan penggunaan kata-kata tidak senonoh secara lisan dan non-verbal di tempat umum.

"*Catcalling*" didefinisikan oleh Oxford Dictionary sebagai siulan, panggilan, dan komentar seksual seorang laki-laki kepada wanita yang lewat di depan mereka. Mirisnya, data yang tercatat hanya terdiri dari laporan oleh korban yang memiliki keberanian untuk membagikan atau mengungkapkan pengalaman mereka, sedangkan banyak korban lainnya yang merasa malu dan takut, sehingga memilih untuk diam dan tidak melaporkannya.

Dalam masyarakat Indonesia, *Catcalling* sering dianggap sebagai hal yang wajar bahkan dinormalisasikan. Padahal, tindakan ini berdampak negatif pada korban, seperti trauma psikologis dan kecemasan yang berkepanjangan. Norma sosial yang menganggap *catcalling* sebagai hal normal dapat memperburuk situasi ini dengan membuat korban merasa ditinggalkan dan tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Intensitas *catcalling* merujuk pada tingkat keparahan dan pengulangan perilaku pelecehan verbal yang dialami oleh korban di ruang publik. Menurut Devito dalam Hidayati, N. (2014), intensitas komunikasi interpersonal adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antar individu. Intensitas *catcalling* yang tinggi, baik melalui pengulangan yang sering, durasi yang panjang, maupun tingkat atensi yang kuat, dapat memperburuk kondisi emosional korban, meningkatkan rasa tidak aman, dan bahkan memengaruhi keseharian mereka di ruang publik.

Menurut Khusnaeny et al. (2018), Efek *catcalling* pada korban termasuk dampak pada kesehatan mental korban, seperti perasaan tidak aman, cemas, dan kehilangan kepercayaan diri. Karena *catcalling* sendiri termasuk dalam kategori pelecehan, pemenuhan hak asasi perempuan juga dapat terpengaruh, dan dampak sosial, di mana korban akan merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, yang merupakan salah satu bentuk kecemasan sosial. *Catcalling* tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga menciptakan kecemasan yang mendalam bagi perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan), selama tahun 2023, jumlah pengaduan yang diterima mencapai total 4.374 kasus. Dari jumlah tersebut, sebagian besar pengaduan, yakni 3.303 kasus, merupakan kasus kekerasan berbasis gender, yang menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Menurut CATAHU 2023, ada 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023. Data menunjukkan

penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan sebesar 55.920, atau sekitar 12%, dibandingkan dengan tahun 2022. Data kekerasan terhadap perempuan dilaporkan oleh korban, pendamping, dan keluarga, merujuk pada fenomena gunung es. Sementara itu, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang tidak dilaporkan dapat meningkat. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa korban kekerasan berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Pelajar dan mahasiswa menjadi kelompok dengan jumlah pengaduan tertinggi, yaitu sebanyak 967 kasus.

Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada pengaduan di Komnas Perempuan meningkat dari tahun sebelumnya dari 68 kasus di 2022 menjadi 88 kasus di 2023, dengan 24 kasus Perempuan Berkonflik dengan Hukum (PBH). Menurut CATAHU 2023, lebih banyak kasus pelecehan seksual non-fisik dan fisik yang dilaporkan daripada perkosaan.



Gambar 1. 2 Laporan Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung 2024.

(Sumber: dinaspppa.lampungprov.go.id)

Menurut data diatas kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung dari bulan Januari 2023 hingga Desember 2023, yang diperbarui pada 16 Januari 2024, menunjukkan adanya 786 kasus kekerasan. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan seksual menjadi yang paling dominan, dengan Kota Bandar Lampung mencatat angka tertinggi, yaitu 125 kasus. Data ini menggarisbawahi betapa seriusnya masalah kekerasan

seksual di Kota Bandar Lampung, khususnya terhadap perempuan dan anak. Dikutip dari kupastuntas.co Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi Lampung melaporkan 285 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Lampung sejak Januari hingga Juni 2023, dengan 307 korban.

Data kekerasan seksual di atas menunjukkan bahwa informasi ini sangat penting untuk pelecehan verbal *catcalling*. Fakta bahwa pelecehan seksual yang menyebabkan cedera fisik bukan satu-satunya bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat datang dalam berbagai bentuk, dan *catcalling* adalah salah satu jenis yang paling umum di masyarakat.

Catcalling biasanya merupakan awal dari kekerasan seksual terhadap perempuan. Pemerkosaan dan bahkan pembunuhan adalah contoh dari kekerasan seksual yang dapat diakibatkan oleh perilaku ini. Biasanya seseorang yang pernah mengalami kekerasan seksual pada awalnya pernah menjadi target *catcalling*. Oleh karena itu, *catcalling* sering kali merupakan langkah pertama menuju agresi seksual, baik fisik maupun pemerkosaan.

Pemilihan siswi Sekolah Menengah Atas sebagai objek penelitian mengenai fenomena *catcalling* didasarkan pada beberapa pertimbangan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), mayoritas korban pelecehan seksual berada dalam rentang usia 13-17 tahun, yang merupakan usia siswa SMP hingga SMA. Usia ini adalah masa kritis dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja, di mana mereka masih membentuk identitas diri dan sedang mengalami proses pencarian jati diri. Remaja pada usia ini sering kali menjadi target pelecehan karena kurangnya pengalaman dalam mengenali dan menanggapi situasi yang tidak aman, serta minimnya pengetahuan mengenai cara melindungi diri dari tindakan pelecehan.



Gambar 1. 3 Data Usia Korban Kekerasan Seksual.

(Sumber: kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan)

Siswa SMA, khususnya perempuan, berada pada fase perkembangan remaja di mana mereka masih membentuk identitas diri dan mengalami proses adaptasi dengan lingkungan sosial. Remaja perempuan atau putri sering kali menjadi target dari tindakan *catcalling* karena kerentanan mereka dalam memahami batasan-batasan interaksi sosial yang sehat.

Data diatas juga didukung dari pra-riset yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa siswi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada 29 Oktober 2024, ditemukan bahwa *catcalling* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga mereka. Ketiga narasumber yang diwawancarai mengaku mengetahui apa itu *catcalling*, dan sebagian besar di antara mereka pernah mengalami tindakan tersebut, baik jarang maupun sering. Setelah mengalami *catcalling*, mereka merasa tidak nyaman, kesal, bahkan beberapa di antaranya mengaku merasa cemas. Salah satu narasumber menyatakan bahwa pengalaman *catcalling* membuatnya merasa terganggu, terutama jika berada di dekat sekelompok laki-laki yang tidak dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa *catcalling* tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan tetapi juga dapat menyebabkan kekhawatiran dan kecemasan saat berada di tempat umum. Rasa tidak nyaman yang ditimbulkan oleh *catcalling* juga berpotensi memengaruhi kondisi psikologis mereka di lingkungan sekolah, meskipun para narasumber menyebutkan bahwa dampak tersebut tidak secara langsung mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Selain itu, SMA Negeri 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah atas unggulan di Bandar Lampung yang memiliki lingkungan sosial yang cukup heterogen. SMA Negeri 9 terletak di area perkotaan yang ramai dan strategis di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung, di mana siswa sering kali terpapar pada lingkungan luar yang padat seperti jalanan umum, pusat perbelanjaan, dan ruang publik lainnya. Interaksi siswa dengan lingkungan di luar sekolah juga menambah relevansi lokasi ini sebagai objek penelitian, mengingat ruang-ruang tersebut sering menjadi tempat terjadinya *catcalling*. Dengan lokasi yang mudah diakses, peneliti juga dapat lebih mudah dalam melakukan observasi, pengumpulan data, serta wawancara untuk mendalami fenomena *catcalling* di kalangan remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh Intensitas *catcalling* terhadap tingkat kecemasan remaja putri, khususnya pada siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memahami dampak sosial dan psikologis dari *catcalling* terhadap remaja putri serta memberikan rekomendasi untuk kebijakan yang lebih baik dalam melindungi siswa dari perilaku tidak menyenangkan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari intensitas *catcalling* terhadap tingkat kecemasan remaja putri, sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat serta dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mengurangi dampak negatif *catcalling*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Pengaruh Intensitas *catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diidentifikasi adalah “Seberapa besar Pengaruh Intensitas *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Intensitas *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri. (Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung)

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari temuan penelitian ini:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian Pengaruh Intensitas *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Studi Pada Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung) diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan keilmuan dan menjadi tambahan referensi atau acuan bagi pembacanya terutama untuk kajian penelitian komunikasi.

b. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan tingkat satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Penelitian

Komunikasi verbal adalah proses di mana seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini sangat penting dalam interaksi sosial, karena kata-kata yang digunakan dapat memengaruhi pemahaman dan reaksi orang lain. Tetapi, terdapat bentuk komunikasi verbal yang merugikan, yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal mencakup ucapan yang ditujukan untuk

merendahkan, menghina, atau mengintimidasi individu lain. Bentuknya dapat beragam, mulai dari komentar sarkastik hingga nada suara yang merendahkan, dan ini dapat memengaruhi korban secara psikologis.

Bentuk nyata dari kekerasan verbal yang marak terjadi akhir-akhir ini adalah *catcalling*, yaitu tindakan mengomentari seseorang di ruang publik dengan cara yang melecehkan dan sering kali bersifat seksual. Meskipun *catcalling* tidak menyebabkan luka fisik, tindakan ini tetap dianggap sebagai pelecehan seksual non-fisik yang serius. Seringkali, masyarakat menganggap *catcalling* sebagai hal yang biasa dan sepele, sehingga tindakan ini diabaikan dan dianggap normal. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang masih kurang memahami betapa merugikannya dampak *catcalling*, baik bagi korban maupun bagi budaya sosial secara keseluruhan. Ketidaktahuan tentang fenomena ini dapat membuat seseorang menjadi pelaku tanpa menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, yang pada akhirnya memperkuat siklus pelecehan dalam masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Intensitas *catcalling* sebagai bentuk agresi non-fisik berdampak pada tingkat kecemasan remaja putri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar intensitas *catcalling* sebagai bentuk agresi non-fisik akan berdampak pada tingkat kecemasan remaja putri.

Dalam hal ini, Intensitas *catcalling* sebagai bentuk agresi verbal berfungsi sebagai variabel bebas (X) yang akan diuji pengaruhnya dalam penelitian ini. Intensitas *catcalling*, yang diukur melalui indikator frekuensi, atensi, perhatian, keteraturan, tingkat keluasan dan jumlah orang, dan tingkat kedalaman pesan menjadi fokus utama penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan remaja putri. Kombinasi dari indikator ini memberikan gambaran tentang dampak berulang yang dialami korban, terutama dalam lingkungan sosial yang cenderung normalisasi perilaku *catcalling*. Berdasarkan teori agresi, *catcalling* dapat dipahami sebagai stimulus agresif yang bertujuan menimbulkan ketidaknyamanan atau bahkan ketakutan pada korban, yang

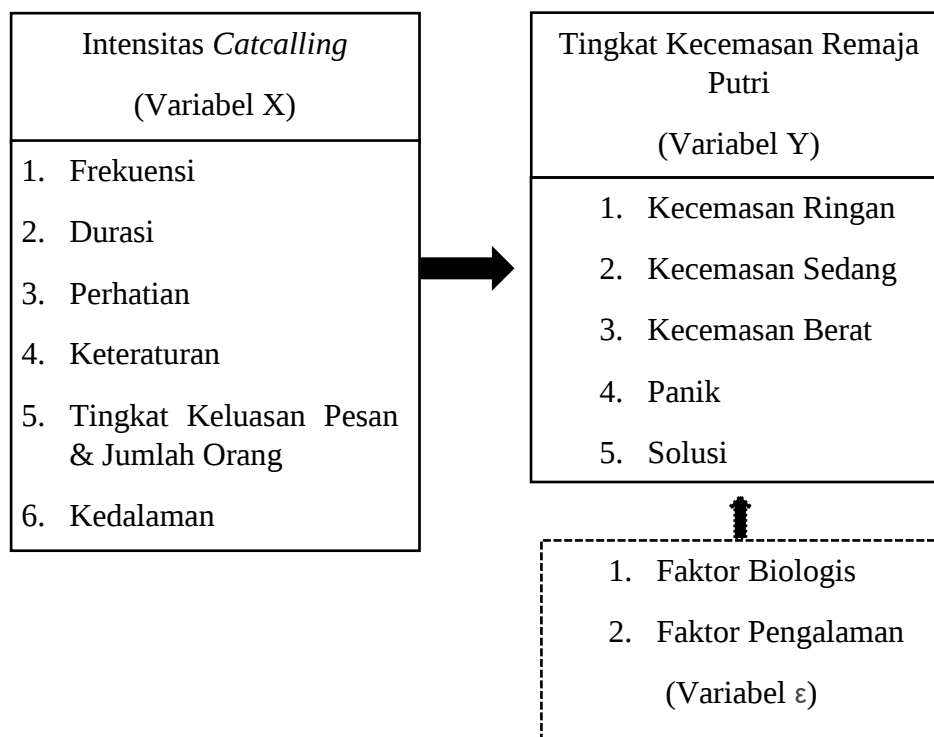
dalam penelitian ini adalah siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Banyaknya stimulus agresif dalam bentuk Intensitas *catcalling* yang diterima oleh siswi diduga memunculkan respons berupa tingkat kecemasan.

Selanjutnya variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswi akibat pengalaman *catcalling*. Tingkat kecemasan diukur melalui lima indikator yaitu: kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, panik, dan solusi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana tindakan agresi verbal, seperti *catcalling*, dapat menyebabkan kecemasan pada remaja putri.

Kecemasan yang dialami oleh korban *catcalling* tidak berdiri sendiri sebagai dampak langsung dari tindakan tersebut, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor. Dalam penelitian ini, terdapat variabel ϵ , yaitu faktor yang tidak diteliti secara langsung, namun secara teori diyakini turut berpengaruh terhadap variabel Y (tingkat kecemasan remaja putri). Variabel ϵ dalam penelitian ini adalah faktor biologis, dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan adalah respons yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh kombinasi kondisi internal maupun eksternal.

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa kerangka riset atau penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan berbagai model konseptual untuk menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Sedangkan menurut Green (2014) dalam Adiputra dkk (2021), kerangka penelitian memberikan petunjuk dan peta yang berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkan pertanyaan dan hipotesis penelitian. Ini menunjukkan pentingnya kerangka penelitian sebagai panduan dalam menyusun penelitian.

Secara sederhana, kerangka penelitian merupakan elemen penting dalam penelitian yang berperan sebagai dasar yang memperkuat struktur dan alur penelitian. Sehingga memudahkan peneliti dalam menjabarkan hubungan antara teori dan masalah penelitian.



Gambar 1. 4 Kerangka Penelitian

(Sumber: Hasil Olah Peneliti)

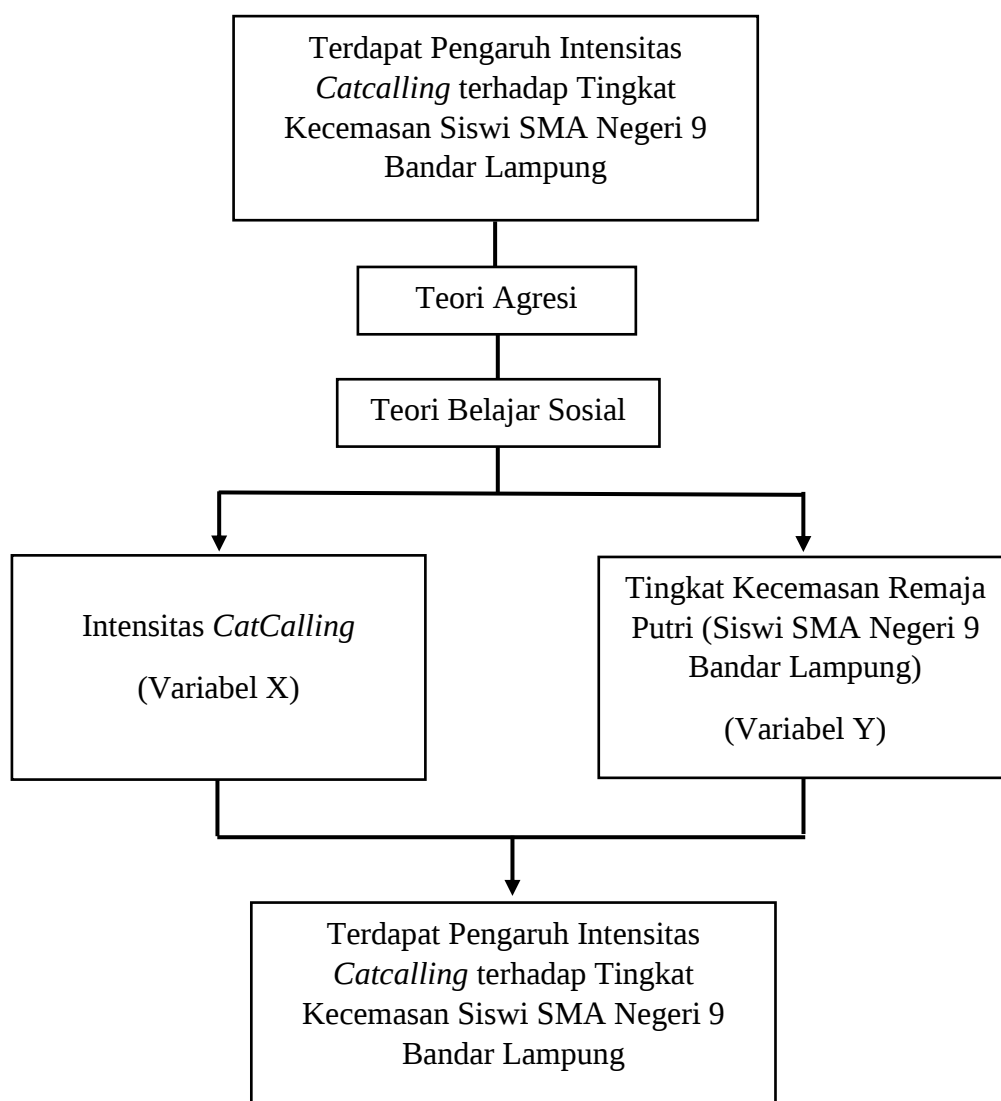
1.6 Kerangka pikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar berbagai teori yang telah dideskripsikan digabungkan untuk membentuk kerangka berfikir, yang menggabungkan hubungan antar variabel. Sebagai hasil dari analisis kritis dan sistematis yang dilakukan berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, mereka mencapai kesimpulan tentang bagaimana variabel yang diteliti berhubungan satu sama lain. Selanjutnya, hipotesis dibuat dengan menggabungkan hubungan antar variabel tersebut (Sugiyono, 2018).

Catcalling adalah bentuk pelecehan verbal yang sering terjadi, terutama terhadap perempuan. Meskipun sering dianggap sepele, tindakan ini dapat memicu ketidaknyamanan, ketakutan, dan kecemasan yang berkepanjangan, terutama bagi remaja putri yang masih dalam tahap perkembangan emosional.

Sebagai bentuk agresi verbal, *catcalling* sering kali dilakukan untuk menarik perhatian dengan cara yang tidak diinginkan. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), mayoritas korban pelecehan seksual, termasuk *catcalling*, adalah remaja perempuan usia 13-17 tahun. Tingginya intensitas *catcalling*, baik dari segi frekuensi, durasi, maupun keteraturan, dapat memperburuk kecemasan korban, yang berujung pada gangguan psikologis dan sosial.

Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana pengaruh intensitas *catcalling* terhadap tingkat kecemasan siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung, berikut merupakan kerangka pikirnya:



Gambar 1. 5 Kerangka Pikir

(Sumber: Hasil Olah Peneliti)

1.7 Hipotesis

Jika masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan, maka hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk masalah penelitian. Disebut sementara karena solusi yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum diverifikasi oleh bukti-bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak adanya pengaruh Intensitas *Catcalling* terhadap kecemasan siswi SMA N 9 Bandar Lampung

H_1 : Adanya pengaruh Intensitas *Catcalling* terhadap kecemasan siswi SMA N 9 Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dan tolak ukur.

Ini dilakukan untuk menghindari melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Masyuhri (2008:100) berpendapat bahwa peneliti perlu mengetahui dan belajar dari satu sama lain.

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1.	Penulis	Alifa Fadia Ainaya
	Tahun	2021
	Judul Penelitian	Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Kota Denpasar.
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan di Kota Denpasar melihat pelecehan seksual, kecemasan, dan persepsi tersebut.
	Metode Penelitian	Metode penelitian Kuantitatif dengan metode pendekatan penelitian korelasional sebab akibat.
	Teori	-
	Hasil Penelitian	Penelitian menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap pelecehan seksual tidak memengaruhi kecemasan mereka terhadap pelecehan seksual berikutnya., dengan pengaruh besar 0,6%. Kesimpulannya, 99,4% kecemasan pelecehan seksual dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

	Pesamaan Penelitian	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini merupakan sama-sama membahas mengenai kecemasan perempuan.
	Perbedaan Penelitian	Variabel X membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini meneliti tentang Persepsi pelecehan seksual, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan meneliti mengenai pengaruh komunikasi verbal <i>Catcalling</i> .
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi kepada penulis terkait dengan variabel Y yaitu tingkat Kecemasan.
2	Penulis	Yoni Yolinda Safitri
	Tahun	2020
	Judul Penelitian	Pelecehan Seksual Secara Verbal (<i>Catcalling</i>) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis pelecehan seksual verbal <i>catcalling</i> yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Selain itu, ingin mengetahui unsur-unsur apa yang mempengaruhi kejadian tersebut.
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.
	Teori	Teori Ketidakadilan Gender
	Hasil Penelitian	Studi ini menemukan enam jenis pelecehan seksual secara verbal atau <i>catcalling</i> yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Siulan atau suitan (membuat suara), komentar berkedok pujian, gurauan yang mengarah atau bernada seksual, pernyataan atau rayuan-rayuan tanpa persetujuan (persetujuan), dan komentar seksual secara gamblang atau seksual termasuk dalam kategori ini.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terdapat pada fokus yang sama yaitu fenomena <i>catcalling</i>

		sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan faktoe penyebab <i>catcalling</i> , sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk memahami dampak dari paparan <i>catcalling</i> terhadap tingkat kecemasan perempuan.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai fenomena <i>catcalling</i> di kalangan remaja perempuan.
3	Penulis	Dika Widy Pratama
	Tahun	2020
	Judul Penelitian	Pengaruh Komunikasi Verbal <i>Catcalling</i> terhadap Rasa Takut Perempuan di Ruang Publik. (Studi Pada Siswi SMA Swasta Al Kautsar Bandarlampung)
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah perlakuan <i>Catcalling</i> terhadap perempuan membuat mereka takut ketika berada di ruang publik dan seberapa besar dampak yang ditimbulkan pada perempuan.
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif
	Teori	Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori S-O-R yang dibantu oleh teori makna semantik.
	Hasil Penelitian	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasa takut perempuan di ruang publik dipengaruhi oleh komunikasi verbal <i>catcalling</i> . Hasil menunjukkan T hitung 5,361 lebih besar dari T table 1,66055. Oleh karena itu, komunikasi verbal tentang <i>catcalling</i> memiliki efek terhadap ketakutan perempuan di ruang publik.

	Persamaan Penelitian	Persamaan yang ada pada penelitian ini terdapat pada variabel X yang membahas mengenai Intensitas <i>Catcalling</i> .
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu mengenai variabel Y. penelitian terdahulu membahas mengenai rasa takut perempuan ketika berada di ruang publik, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai tingkat kecemasan.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi pada variabel X yang membahas mengenai Intensitas <i>Catcalling</i> .

2.2 Intensitas

Intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *intense* yang memiliki makna semangat, giat, dan bersungguh-sungguh. Kata 'intensitas' merujuk pada penggunaan waktu dalam menjalankan suatu aktivitas (durasi) serta jumlah pengulangan dalam periode waktu tertentu (frekuensi). Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia), arti intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.

Menurut Chaplin dalam Wahyuni, R. & Harmaini (2017), intensitas diartikan sebagai kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Intensitas juga merujuk pada tingkat frekuensi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas tertentu, yang dipengaruhi oleh dorongan internal dan dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Devito dalam Hidayati, N. (2014) untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, antara lain:

1. Frekuensi berkomunikasi. Frekuensi mengacu pada seberapa sering aktivitas komunikasi terjadi. Dalam penelitian ini, hal ini berkaitan dengan tingkat keseringan korban mengalami *catcalling* dalam periode waktu tertentu.

2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Durasi mengacu pada lamanya waktu yang digunakan selama aktivitas komunikasi berlangsung.
3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Dalam *catcalling* mengacu pada tingkat fokus pelaku kepada korban, baik melalui tatapan, komentar verbal, atau tindakan lain yang bersifat mengganggu.
4. Keteraturan dalam berkomunikasi. Keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.
5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi. Dalam *catcalling*, keluasan pesan dapat diartikan sebagai variasi komentar atau ucapan yang diberikan oleh pelaku, sementara jumlah orang yang terlibat berkaitan dengan apakah *catcalling* dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang.
6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi. Kedalaman pesan merujuk pada pertukaran pesan yang bersifat lebih personal, mendetail, atau memiliki intensitas emosi yang tinggi. Dalam konteks *catcalling*, kedalaman pesan dapat diartikan sebagai tingkat eksplisitnya komentar verbal atau tindakan pelaku yang bersifat melecehkan, seperti komentar seksual yang sangat merendahkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa intensitas mengacu pada tingkat keseringan dan kekuatan dalam melakukan suatu aktivitas tertentu, yang dipengaruhi oleh dorongan internal maupun eksternal. Hal ini penting untuk mengukur sejauh mana intensitas *catcalling* memengaruhi tingkat kecemasan remaja putri, terutama dalam menghadapi situasi yang berulang dan terus menerus.

2.3 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah proses komunikasi atau penyampaian pesan maupun informasi yang disampaikan kepada orang lain melalui penggunaan kata-kata, baik secara langsung (berbicara) maupun melalui tulisan atau simbol (Nuraflah, Luthfi, Iwanda. 2019). Melalui komunikasi secara verbal, manusia dapat berkomunikasi secara verbal untuk menyampaikan informasi dan perasaan mereka secara jelas dan mudah dipahami. (Purba, Siahaan. 2022).

Komunikasi verbal pada *catcalling* meliputi ungkapan atau komentar langsung, seperti siulan, panggilan, ejekan, atau komentar seksual yang mengarah pada pelecehan. Contohnya adalah kalimat seperti "Hai cantik, mau ke mana?" atau "Wah, seksi banget hari ini." Komunikasi verbal ini memiliki sifat eksplisit dan sering kali bersifat mengganggu atau menyinggung.

Komunikasi terutama terjadi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah instrumen yang paling signifikan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan maksud kita, karena selain mewakili kebenaran fisik dan objektif dari dunia di sekitar kita, bahasa juga dapat mewakili abstraksi. (Nurudin, 2016)

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal terkadang selalu beriringan. Komunikasi nonverbal sendiri merupakan lambang-lambang, seperti gestur (gerak tangan, kaki, atau bagian lainnya dari tubuh); warna; sikap duduk atau berdiri; jarak; dan berbagai bentuk lambang yang lain. (Sendjaja. S. D., & Trenggona. N. 2014)

Dalam penelitian ini komunikasi nonverbal sering digunakan untuk mendukung pesan verbal dan menciptakan ketidaknyamanan pada korban. Komunikasi Nonverbal pada *catcalling* melibatkan isyarat tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, atau tindakan fisik lainnya. Keduanya sering berjalan bersamaan untuk memperkuat efek pelecehan. Misalnya, siulan disertai dengan tatapan tajam, atau komentar verbal yang diikuti oleh gerakan tubuh tertentu.

2.4 Kekerasan Verbal Dalam Komunikasi

Setiap kata-kata yang memperlakukan, merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasistis, seksis, homofobik, ageisme, atau menghina seseorang disebut kekerasan verbal (*Verbal Abuse*). Berbicara dengan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan, atau bersikap terlalu akrab dan tidak ramah adalah beberapa contohnya. (Johnson, 2000 dalam Cahyo dkk, 2020.)

Korban kekerasan verbal tidak mengalami kerusakan fisik, tetapi mereka juga mengalami trauma psikologis. Korban kekerasan verbal dapat mengalami berbagai gejala psikologis, seperti ketakutan, kekecewaan, rendah diri, kurang percaya diri, patah hati, frustrasi, tekanan batin, sakit hati, murung, apatis, ketidakpedulian, kebingungan, rasa malu, kebencian, dendam, hingga perilaku ekstrem atau radikal, kemarahan, depresi, bahkan gangguan mental. (Wijayanti dalam Putri & Wijanarko, 2021)

Berikut adalah beberapa contoh perilaku kekerasan verbal *catcalling* yang sering terjadi di ruang publik:

1. Komentar tentang Penampilan Fisik
 - a) "Cantik banget, mau ke mana nih?"
 - b) "Wah, badannya bagus banget!"
 - c) "Eh, lihat dong cewek seksi lewat!"
2. Panggilan atau Julukan Tidak Pantas
 - a) "Hei, manis!"
 - b) "Hai, sayang, senyum dong!"
 - c) "Hey, cewek, sini dong!"
3. Ucapan yang Mengarah pada Pelecehan Seksual
 - a) "Pakai baju kayak gitu, mau cari perhatian, ya?"
 - b) "Eh, ikut aku aja, nanti aku traktir!"

c) "Kamu pasti banyak yang suka, ya?"

4. Siulan atau Panggilan Provokatif

a) "Sstt, cantik!"

b) "Aduh, bikin nggak tahan nih!"

Perilaku kekerasan verbal *catcalling* dalam komunikasi ini sering kali berisi komentar spontan, lelucon, atau panggilan yang dianggap oleh pelaku sebagai "godaan" atau "bentuk pujian," tetapi sebenarnya mengandung unsur merendahkan, mengobjekkan, atau bahkan melecehkan. Bentuk komunikasi ini cenderung tidak diinginkan oleh korban dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kecemasan, atau rasa takut, terutama pada perempuan di ruang publik.

2.5 Fenomena *Catcalling*

Dalam bahasa Inggris, istilah "*catcalling*" berasal dari gabungan dua kata, "*cat*" yang berarti kucing dan "*calling*" yang berarti memanggil, meskipun tampaknya tidak ada hubungan apa pun antara kedua kata ini tentang apa yang dimaksud dengan "*catcalling*", tetapi ada beberapa bagian sejarah yang menggambarkan cara tindakan ini dilakukan. Penggunaan awal istilah ini berasal dari abad ke-17 dalam budaya populer Amerika. Pada saat itu, "*cat*" digunakan sebagai slang untuk merujuk kepada perempuan, dan "*calling*" digunakan untuk menyatakan ejekan atau komentar. (dikutip dari bola.com)

Catcalling adalah fenomena yang sering terjadi di tempat umum, di mana orang mengomentari seseorang dengan cara yang melecehkan dan seringkali menjurus secara seksual. Karena *catcalling* hanya berupa pelecehan verbal dan tidak berdampak pada fisik korban, maka tindakan ini diklasifikasikan sebagai pelecehan seksual non-fisik. Karena *catcalling* dilakukan secara spontan, seringkali diabaikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan etika. Banyak orang di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka dilecehkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat umum tidak tahu apa itu *catcalling*. (Viola. 2023.)

Catcalling adalah siulan, panggilan, dan komentar seksual, menurut Kamus Oxford. Kadang-kadang disertai dengan raut wajah yang tidak menyenangkan, membuat perempuan tidak nyaman. Menurut Chhun (2011) dalam (Hidayat, Setyanto. 2019). *Catcalling* umumnya dilakukan secara verbal, seperti bersiul atau memberikan komentar mengenai penampilan seorang wanita. Selain itu, ekspresi nonverbal juga dapat berupa gestur fisik atau lirikan yang bertujuan untuk menilai penampilan wanita.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Setyanto pada tahun 2019, pelaku *catcalling* telah mengucapkan beberapa pesan verbal kepada korbannya. Salah satunya dapat didengar sebagai siulan, ciuman, atau kecupan. Selain itu, ada komentar, yang biasanya mengomentari bentuk tubuh atau kalimat yang tidak melecehkan (seperti sapaan "cewek") tetapi dimaksudkan untuk melecehkan. Selain itu, ada beberapa individu yang terang-terangan berbicara tentang korban dengan cara yang tidak sopan. Selain itu, pandangan mata yang berlebihan juga dianggap sebagai pelecehan karena menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang yang melihat. seseorang yang melihat orang lain dari kepala ke kaki.

Pria dipandang lebih unggul daripada wanita dalam budaya patriarki, yang mengarah pada ketidaksetaraan antara pria dan wanita, yang merupakan jenis kelamin yang berbeda. Perempuan dipandang sebagai objek karena ketidakseimbangan dalam dinamika kekuasaan. Akibatnya, perempuan menjadi rentan, sehingga terbuka terhadap pelecehan dan pelecehan seksual. Hal ini membuat perempuan lebih rentan, menyebabkan mereka sering menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual.

Khusnaeny, dkk., (2018) telah mengidentifikasi beberapa dampak negative terhadap korban *catcalling*. Dengan kata lain, pada kesehatan mental korban, seperti merasa tidak aman, cemas, dan kehilangan kepercayaan diri; dan pada pemenuhan hak asasi perempuan karena *catcalling* sendiri, yang mencakup pelecehan dan ketidaknyamanan sosial, karena *catcalling* adalah salah satu bentuk kecemasan sosial yang membuat korban merasa tidak

nyaman berinteraksi dengan orang lain di tempat umum. Akibatnya, hal ini sangat membahayakan para korban *catcalling*.

Mengutip dari HaloDoc.Com sebagian besar dampak terkait *catcalling* kemungkinan berasal dari pengetahuan bahwa perilaku ini dapat meningkat menjadi sesuatu yang lebih berbahaya. Bahkan sampai menimbulkan rasa ketakutan akan kekerasan dari *catcalling* yang membuat mereka membatasi pergerakan di ruang publik.

2.6 Tingkat Kecemasan

Agustinus (dalam Hayat, 2014) mengatakan kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Hal ini disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap ketegangan dan ketegangan dalam atau *intern* yang disebabkan oleh dorongan dari dalam atau dari luar, yang dikontrol oleh rangkaian urat saraf yang terpisah. Misalnya, ketika seseorang menghadapi situasi yang menakutkan atau berbahaya, detak jantungnya meningkat, napasnya menjadi pendek, mulutnya menjadi kering, dan telapak tangannya mulai berkeringat, ini adalah reaksi yang menyebabkan kecemasan. Menurut Hawari dalam Ardianto (2018) kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap harga diri yang mendasar bagi keberadaan individu.

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Adi, 2022), tingkat kecemasan dibagi menjadi 4, yaitu:

- a) Kecemasan Ringan: Cemas yang normal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan membuat seseorang menjadi waspada dikenal sebagai tingkat kecemasan ringan. Pada tingkat ini, persepsi seseorang menjadi lebih luas dan mereka menjadi lebih berhati-hati dan waspada, tetapi mereka masih mampu memecahkan masalah.
- b) Kecemasan Sedang: Tingkat kecemasan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang penting dan mengabaikan hal-hal yang tidak penting atau tidak penting. Tingkat kecemasan ini ditandai dengan penurunan perhatian, kesulitan menyelesaikan masalah, tidak sabar, dan mudah tersinggung.

- c) Kecemasan Berat: Mereka yang mengalami kecemasan berat cenderung memikirkan hal-hal kecil dan mengabaikan hal-hal lain. Mereka juga kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan membutuhkan banyak instruksi atau tuntutan.
- d) Panik: Pada tahap panik, orang tidak dapat mengendalikan diri lagi dan tidak dapat melakukan apa-apa meskipun diberi pengarahan atau tuntunan.

Penelitian ini tidak hanya fokus pada dampak negatif kecemasan akibat *catcalling* tetapi juga berupaya untuk memberikan dimensi positif berupa solusi. Tujuan dari solusi ini merupakan untuk mengukur kemampuan korban dalam menghadapi dan mengelola kecemasan yang mereka alami akibat *catcalling*.

Kecemasan merupakan sinyal yang berfungsi untuk menyadarkan atau memperingatkan individu mengenai adanya ancaman, sehingga memungkinkan mereka mengambil tindakan untuk mengatasinya. Menurut Kaplan & Sadock dalam Harlina & Aiyub (2018), faktor yang memengaruhi kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi medis atau diagnosis penyakit, akses terhadap informasi, komunikasi terapeutik, dan lingkungan.

McCroskey dalam Morissan & Wardhany A.C. (2009) menyatakan bahwa beberapa individu memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena faktor keturunan atau genetik. Hal ini berarti tingkat kecemasan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, mencakup aspek genetik atau bawaan yang memengaruhi kondisi psikologis seseorang, termasuk kecemasan. McCroskey juga menambahkan bahwa kecemasan dapat diperoleh melalui pengalaman masa lalu atau proses pembelajaran. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami pengalaman negatif, seperti pelecehan verbal atau *catcalling*, mungkin memiliki tingkat

kecemasan yang lebih tinggi ketika menghadapi situasi serupa di masa depan.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecemasan sebagai respons psikologis tidak hanya disebabkan oleh *catcalling*, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kecemasan yang dialami oleh korban *catcalling* tidak berdiri sendiri sebagai dampak langsung dari tindakan tersebut, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk faktor biologis, dan pengalaman sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan adalah respons yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh kombinasi kondisi internal maupun eksternal.

2.7 Komunikasi Verbal dalam Tingkat Kecemasan

Komunikasi verbal merupakan bentuk interaksi sosial yang berlangsung melalui penggunaan kata-kata lisan. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan secara verbal memiliki potensi besar untuk memengaruhi kondisi emosional penerima pesan (Mulyana, 2005).

Namun, dalam konteks negatif, komunikasi verbal seperti kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, salah satunya adalah kecemasan. Kekerasan verbal didefinisikan sebagai tindakan komunikasi yang menyakiti orang lain melalui kata-kata. Salah satu bentuk kekerasan verbal yang umum terjadi adalah *catcalling*, yang sering kali menimbulkan dampak psikologis sehingga menyebabkan rasa cemas, ketakutan, hilang percaya diri, hingga trauma berkepanjangan. (Putri & Wijanarko, 2021.)

Dalam konteks komunikasi verbal, pelecehan verbal seperti *catcalling* dapat menyebabkan kecemasan sosial yang tinggi, terutama pada perempuan yang sering menjadi korban. Kecemasan adalah pengalaman emosional yang tidak menyenangkan dan menyakitkan yang diakibatkan oleh suatu tegangan atau ancaman yang berasal dari dalam maupun luar. (Agustinus dalam Hayat, 2014)

Hubungan antara komunikasi verbal dan tingkat kecemasan sangat jelas dalam fenomena kekerasan verbal *catcalling* ini. Komunikasi verbal yang negatif tidak hanya memicu reaksi emosional yang kuat berupa kecemasan, tetapi juga dapat memperburuk kesehatan mental individu.

2.8 Teori Agresi

Menurut Robert Baron (dalam Dayakisni, 2015) agresi adalah tindakan yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan orang lain yang tidak menginginkannya terjadi.

Selanjutnya, menurut Antasari (dalam Anwar & Anidar, 2018) Perilaku agresif adalah setiap tindakan yang disengaja terhadap seseorang atau objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai, atau mencelakakan korban secara fisik atau mental.

Menurut Buss dan Perry (dalam Ratnasari, 2017), agresi merupakan perilaku atau kecenderungan berperilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan ketiga pendapat mengenai agresi, dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan bentuk perilaku yang disengaja dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun verbal, serta memiliki dampak negatif terhadap korban.

Menurut DeWall dkk (dalam Hastuti, 2018). Perilaku agresif telah ada sejak lama. Agresi pada awalnya dilakukan untuk bertahan hidup, tetapi sekarang ada beragam alasan untuk agresi. Menurut teori lama psikolog sosial Crick & Grotpeter (dalam Hastuti, 2018). Agresi terdiri menjadi dua jenis, yaitu agresi fisik maupun agresi non-fisik. Agresi fisik termasuk pelecehan fisik seperti memukul, menendang, atau menampar. Agresi non-fisik termasuk pelecehan verbal seperti membentak, mengolok-olok, atau melecehkan. (Hastuti, 2018)

Dikutip dari Gramedia.com, gaya komunikasi agresif memiliki ekspresi diri yang tegas, dominan, dan mendominasi tanpa memperhatikan atau merugikan hak-hak, perasaan, atau kebutuhan orang lain. Orang yang

menggunakan gaya komunikasi agresif cenderung mengejar keinginan dan kepentingan mereka dengan cara yang mengintimidasi, mengkritik, atau merendahkan orang lain.

Dalam konteks komunikasi, teori agresi menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk komunikasi tertentu dapat berfungsi sebagai alat untuk menyakiti atau mengganggu orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Agresi dalam komunikasi sering kali muncul dalam bentuk komunikasi agresif atau komunikasi kekerasan verbal, yang bertujuan merendahkan atau mengintimidasi individu atau kelompok tertentu.

Dimana dalam penelitian ini, teori agresi memberikan fondasi teoritis untuk memahami mengapa dan bagaimana *catcalling* dapat memicu kecemasan. Agresi verbal yang terjadi dalam bentuk *catcalling* memiliki dampak psikologis yang signifikan karena dapat menimbulkan kecemasan, menurunkan rasa aman, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.9 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses pengamatan, peniruan, dan penanaman nilai melalui interaksi sosial. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan proses-proses mental internal. (Lesilolo, H. J. 2018)

Dalam eksperimen terkenalnya yang dikenal sebagai *Bobo Doll Experiment*, Bandura membuktikan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku agresif yang mereka amati, khususnya ketika perilaku tersebut ditampilkan oleh figur model yang dianggap memiliki daya tarik atau otoritas (Shofiyanti & Subiyantoro, 2022). Hal ini menegaskan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain.

Menurut Bandura, pembelajaran sosial melibatkan proses determinasi timbal balik (reciprocal determinism), yaitu hubungan dinamis antara individu, lingkungan, dan perilaku. Artinya, perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan, tetapi juga berinteraksi dengan kepribadian dan nilai diri individu tersebut. (Lesilolo, 2018)

Albert Bandura menjelaskan terdapat 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya:

- a. Perhatian (Attention): Individu memperhatikan perilaku dari model atau objek yang diamati.
- b. Retensi (Retention): Informasi yang telah diamati disimpan dalam ingatan.
- c. Reproduksi Motorik (Motor Reproduction): Individu mengulangi perilaku yang diamati dalam bentuk tindakan nyata.
- d. Motivasi dan Penguatan (Motivation & Vicarious Reinforcement): Individu akan cenderung mengulang perilaku tersebut jika memperoleh dorongan atau melihat bahwa perilaku tersebut mendapatkan hasil yang diinginkan.

(Wahyuni, N., & Fitriani, W. 2022)

Dalam konteks penelitian ini, perilaku *catcalling* dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial. Pelaku *catcalling* mungkin belajar melakukan pelecehan verbal ini melalui proses observasi terhadap lingkungan sekitar, baik secara langsung melihat orang lain melakukan *catcalling* maupun tidak langsung seperti melalui media, film, atau konten di media sosial. Ketika perilaku ini tidak dihukum atau bahkan dianggap “lucu” atau “lazim” dalam budaya tertentu, maka individu akan lebih terdorong untuk meniru tindakan tersebut.

Perilaku *catcalling* yang dilakukan berulang dan disertai dorongan lingkungan dapat berkembang menjadi bentuk agresi verbal. Di sinilah teori belajar sosial bertemu dengan teori agresi. Menurut teori agresi, khususnya dalam konteks agresi non-fisik, tindakan seperti *catcalling* merupakan

bentuk pelecehan yang bisa menimbulkan dampak emosional dan psikologis bagi korban, termasuk kecemasan, rasa takut, dan hilangnya rasa aman.

Dalam hal ini, remaja putri sebagai korban *catcalling* mengalami tekanan psikologis sebagai dampak dari agresi verbal yang terus-menerus, sementara pelaku belajar untuk melanggengkan perilaku tersebut karena terbentuknya kebiasaan melalui proses peniruan, pembiasaan, dan penguatan sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe deskriptif korelasi untuk penelitian ini. Penelitian deskriptif, menurut Burhan Bungin adalah jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas, atau melukiskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang muncul di masyarakat dan kemudian muncul sebagai ciri atau representasi dari kondisi, situasi, atau variabel tertentu. (Bungin, 2008).

Penelitian korelasi meneliti bagaimana dua variabel berinteraksi satu sama lain untuk mengetahui apakah ada korelasi. Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara Intensitas *catcalling* terhadap kecemasan perempuan.

3.2 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen atau variabel bebas (variabel X) dan variabel dependen atau variabel terikat (variabel Y). Menurut Sugiyono (2018), variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat atau dependen, dan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel independen (variabel X) : Intensitas *Catcalling*
2. Variabel dependen (variabel Y) : Tingkat Kecemasan Perempuan

3.3 Definisi Konseptual

Menurut Singarimbun dan Effendi (2006), definisi konseptual mengacu pada pemaknaan suatu konsep terhadap kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi subjek, sehingga memudahkan peneliti untuk menerapkan konsep tersebut di lapangan. Konsep penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Intensitas *Catcalling* (X)

Kata atau istilah, "*cat*" yang berarti kucing dan "*calling*" yang berarti memanggil, meskipun tampaknya tidak ada hubungan apa pun antara kedua kata ini tentang apa yang dimaksud dengan "*catcalling*", tetapi ada beberapa bagian sejarah yang menggambarkan cara tindakan ini dilakukan. Penggunaan awal istilah ini berasal dari abad ke-17 dalam budaya populer Amerika. Saat itu, "*cat*" digunakan sebagai slang untuk merujuk kepada perempuan, dan "*calling*" digunakan untuk menyatakan ejekan atau komentar. (dikutip dari bola.com)

Devito (2009) mendefinisikan intensitas komunikasi interpersonal sebagai tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang muncul dalam interaksi antara individu.

Untuk mengukur intensitas komunikasi tersebut, Devito (2009) mengidentifikasi enam aspek utama, yaitu:

1. Frekuensi berkomunikasi. Frekuensi mengacu pada seberapa sering aktivitas komunikasi terjadi. Dalam penelitian ini, hal ini berkaitan dengan tingkat keseringan korban mengalami *catcalling* dalam periode waktu tertentu.
2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Durasi mengacu pada lamanya waktu yang digunakan selama aktivitas komunikasi berlangsung.

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Dalam *catcalling* mengacu pada tingkat fokus pelaku kepada korban, baik melalui tatapan, komentar verbal, atau tindakan lain yang bersifat mengganggu.
4. Keteraturan dalam berkomunikasi. Aspek ini mencerminkan konsistensi dalam melakukan aktivitas komunikasi, di mana interaksi berlangsung secara rutin dan teratur, menunjukkan pola komunikasi yang berkesinambungan.
5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi. Dalam *catcalling*, keluasan pesan dapat diartikan sebagai variasi komentar atau ucapan yang diberikan oleh pelaku, sementara jumlah orang yang terlibat berkaitan dengan apakah *catcalling* dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang.
6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi. Kedalaman pesan merujuk pada pertukaran pesan yang bersifat lebih personal, mendetail, atau memiliki intensitas emosi yang tinggi. Dalam konteks *catcalling*, kedalaman pesan dapat diartikan sebagai tingkat eksplisitnya komentar verbal atau tindakan pelaku yang bersifat melecehkan, seperti komentar seksual yang sangat merendahkan.

2. Tingkat Kecemasan Perempuan (Y)

Kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Ia berasal dari reaksi tubuh terhadap ketegangan dan ketegangan dalam atau dalam, yang dikontrol oleh rangkaian urat saraf yang berbeda dan disebabkan oleh dorongan dari dalam atau dari luar. (Agustinus, dalam Hayat, 2014).

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Adi, 2022), tingkat kecemasan dibagi menjadi 4 yaitu Kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, panik. Penelitian ini tidak hanya fokus pada dampak negatif kecemasan

akibat *catcalling* tetapi juga berupaya untuk memberikan dimensi positif berupa solusi. Oleh karena itu indikator dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Kecemasan Ringan: Cemas yang normal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan membuat seseorang menjadi waspada dikenal sebagai tingkat kecemasan ringan. Pada tingkat ini, persepsi seseorang menjadi lebih luas dan mereka menjadi lebih berhati-hati dan waspada, tetapi mereka masih mampu memecahkan masalah.
- b) Kecemasan Sedang: Tingkat kecemasan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi pada hal-hal yang penting dan mengabaikan hal-hal yang tidak penting atau tidak penting. Tingkat kecemasan ini ditandai dengan penurunan perhatian, kesulitan menyelesaikan masalah, tidak sabar, dan mudah tersinggung.
- c) Kecemasan Berat: Mereka yang mengalami kecemasan berat cenderung memikirkan hal-hal kecil dan mengabaikan hal-hal lain. Mereka juga kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan membutuhkan banyak instruksi atau tuntutan.
- d) Panik: Pada tahap panik, orang tidak dapat mengendalikan diri lagi dan tidak dapat melakukan apa-apa meskipun diberi pengarahan atau tuntunan.
- e) Solusi: Indikator ini menilai kemampuan korban dalam menghadapi dan mengelola kecemasan yang dialami akibat *catcalling*.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang berdasar dengan sifat yang diamati. Dengan mendefinisikan secara jelas batasan-batasan variabel yang diamati, definisi operasional memudahkan pengukuran dan analisis data bagi para peneliti. Mendefinisikan secara operasional juga dapat membantu peneliti menemukan instrumen penelitian yang tepat untuk setiap variabel, yang memungkinkan hipotesis diuji (Sugiyono, 2018).

Berikut ini adalah definisi operasional yang ditemukan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Intensitas <i>Catcalling</i> (X)	Frekuensi	1. Seberapa sering mengalami <i>catcalling</i> dalam waktu satu minggu.	Likert
	Durasi	1. Berapa lama suatu kejadian <i>catcalling</i> terjadi.	Likert
	Perhatian	1. Tingkat perhatian verbal dari pelaku (misalnya, komentar seksual, tatapan tajam, panggilan mesra). 2. Seberapa sering korban merasa menjadi pusat perhatian dari pelaku	Likert
	Keteraturan	1. Seberapa sering pola <i>Catcalling</i> terjadi dalam situasi yang sama	Likert
	Tingkat Keluasan Pesan & Jumlah Orang	1. Ragam komentar yang diberikan oleh pelaku selama <i>catcalling</i> berlangsung. 2. Apakah <i>catcalling</i> dilakukan oleh satu individual atau sekelompok orang.	Likert
	Tingkat Kedalaman Pesan	1. Seberapa eksplisit komentar verbal yang diberikan pelaku. 2. Komentar yang bersifat mendalam karena menargetkan aspek pribadi korban, sehingga menciptakan rasa tidak	Likert

		nyaman atau merendahkan martabat korban.	
Tingkat Kecemasan Remaja Putri (Y)	Kecemasan Ringan	1. Merasa lebih waspada ketika berada di tempat umum setelah mengalami <i>catcalling</i>. 2. Menjadi lebih berhati-hati saat berjalan sendirian. 3. Merasa sedikit tegang, namun masih dapat mengendalikan diri saat melewati kelompok orang yang membuat komentar seksual. 4. Setelah mengalami <i>catcalling</i>, akan merasa sedikit terganggu, namun masih bisa tetap fokus dan menyelesaikan aktivitas.	Likert
	Kecemasan Sedang	1. Merasa sulit fokus pada tugas atau aktivitas sehari-hari setelah mengalami <i>catcalling</i>. 2. Menjadi lebih cepat marah atau tersinggung setelah mengalami <i>catcalling</i>. 3. Merasa tidak aman karena terus memikirkan pengalaman <i>catcalling</i>.	Likert
	Kecemasan Berat	1. Terlalu memikirkan komentar atau panggilan mesra dari orang asing sehingga	Likert

		sulit untuk memikirkan hal-hal lain. 2. Serasa terjebak dalam perasaan cemas dan khawatir, sehingga tidak bisa fokus pada hal-hal lain yang lebih penting. 3. Merasa sulit membuat tidur karena terus merasa cemas setelah mengalami <i>catcalling</i>. 4. Merasa kewalahan dan tidak bisa menyelesaikan tugas atau aktivitas sehari-hari tanpa bantuan setelah mengalami pengalaman <i>catcalling</i> yang membuat cemas.	
	Panik	1. Mengalami kesulitan bernapas atau merasa sesak napas 2. Merasa tidak mampu melakukan apa-apa dan hanya ingin melarikan diri. 3. Merasa terjebak dan tidak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi situasi <i>catcalling</i>. 4. Mengalami serangan panik dan tidak bisa melakukan apa pun.	Likert
	Solusi	1. Berdoa kepada tuhan. 2. Mencari bantuan di internet. 3. Strategi pengelolaan emosi, seperti teknik	

		relaksasi atau pernapasan.	
		4. Pencarian dukungan sosial dari keluarga, teman, atau profesional.	
		5. Menghindari situasi yang memicu kecemasan.	

(Sumber : Hasil Olah Peneliti)

3.5 Skala Pengukuran

Skala Likert merupakan salah satu instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, atau sikap individu terhadap suatu objek. Skala yang dikembangkan likert ini menggunakan pernyataan untuk mengetahui pendapat responden. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun serangkaian pernyataan terkait objek yang diteliti. Responden kemudian diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan di dalam pernyataan tersebut, dengan skala yang berkisar dari negatif hingga positif. Berikut merupakan skala likert yang digunakan untuk mengukur Pengaruh Intensitas *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Putri.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

(Martono, N. & Isnania R. 2024)

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan objek atau subjek dalam suatu wilayah yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu, populasi juga dapat diartikan

sebagai seluruh unit atau individu yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian. (Martono, N. & Isnania, R., 2024)

Untuk populasi penelitian ini, mereka adalah seluruh Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2024/2025 yaitu Kelas 10 berjumlah 179 perempuan, kelas 11 berjumlah 198 perempuan, kelas 12 berjumlah 237 perempuan, dan KBC (Kelas Belajar Cepat) 14 perempuan dengan total 628 orang.

3.6.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau kondisi tertentu yang menjadi objek penelitian. Sampel juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan anggota populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu dengan tujuan agar dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, populasi adalah 628 orang, dan peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin:

Keterangan:

$$s = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

s = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e= Tingkat kesalahan yang diinginkan (biasanya 5% atau 0,05 untuk tingkat kepercayaan 95%)

$$S = \frac{628}{1 + 628 (0.1)^2} = \frac{628}{7.28} = 86.26$$

(Martono, N. & Isnania R. 2024)

Berdasarkan rumus di atas, hasil contoh absolut sampel adalah 86.26, Karena jumlah sampel harus berupa bilangan bulat, hasilnya dibulatkan menjadi 86. Oleh karena itu, siswi SMA Negeri 9 Bandar

Lampung dapat dianggap sebagai subjek uji penelitian ini, dan penulis menggunakan total 86 responden.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang berkualitas adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (valid), diperoleh secara tepat waktu, relevan dengan konteks penelitian, mencakup cakupan yang luas, serta mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian, data memainkan peran penting untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil secara sistematis.

Pengumpulan data adalah proses menghimpun informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian untuk mempermudah pengukuran variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner, yaitu instrumen berupa seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. (Martono, N. & Isnania R. 2024)

Peneliti memilih menggunakan kuisioner karena metode ini memungkinkan pengumpulan data secara efektif dan efisien dari responden, yaitu siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Agar proses pengumpulan data lebih mudah dan fleksibel, peneliti menggunakan aplikasi Google Form. Aplikasi ini sangat populer di kalangan akademisi karena fiturnya sederhana dan mudah digunakan, baik oleh peneliti maupun responden. Dengan menggunakan Google Form, peneliti dapat mendistribusikan kuisioner secara cepat, mengurangi penggunaan kertas, serta mempermudah pengolahan data hasil respon.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Setelah data atau informasi dikumpulkan dari lapangan, langkah berikutnya adalah menyusun informasi tersebut dengan menggunakan metode yaitu:

1. *Editing* merupakan proses pemeriksaan data yang telah dikumpulkan atau diperoleh dari lapangan untuk memastikan bahwa data tersebut telah sesuai dan lengkap, terlepas dari terdapatnya kesalahan dalam pengisian, tidak memadai, tidak pantas, dan masalah lain.

2. Koding yaitu proses pemberian kode tertentu pada setiap data yang tergolong dalam kategori yang sama. Kode ini cenderung disusun berdasarkan urutan dari setiap variabel yang telah ditentukan dan dapat berbentuk huruf atau bilangan bulat.
3. Tabulasi merupakan langkah menyusun dan memasukkan informasi yang telah dirangkai atau diberikan kode ke dalam tabel-tabel yang tepat untuk dianalisis. Untuk mempermudah proses analisis, tabel-tabel ini dibuat untuk memberikan ringkasan data. (Siregar, 2013)

3.9 Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Uji Validitas didefinisikan sebagai sebuah ukuran yang menunjukkan sejauh mana alat ukur variabel (yang diwujudkan dalam instrument penelitian) dapat mengukur variabel yang akan diukur secara akurat dalam studi kuantitatif. Validitas juga merujuk pada sejauh mana definisi yang digunakan dapat mengukur apa yang akan diukur. Penelitian ini akan diuji validitasnya pada siswi SMA Negeri 16 Bandarlampung karena karakteristiknya yang relevan dan serupa dengan populasi penelitian. Uji validitas ini terdiri dari 30 responden.

Pengujian validitas secara sederhana dapat dilakukan menggunakan bantuan statistik, yaitu dengan melakukan uji korelasi *product moment* (*korelasi person*) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Kriteria pengujian validitas menggunakan *product moment*, sebagai berikut menurut (Sugiyono, 2018) :

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan valid
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid

Rumus korelasi *Person Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

N : Jumlah subjek

$\sum X$: Jumlah skor item

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

(Martono, N. & Isnania R. 2024)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas terhadap instrumen penelitian yang berupa kuesioner. Uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana data dari dua atau lebih pengukuran terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama konsisten satu sama lain. Reliabilitas suatu kuesioner dapat diukur sebagai alat untuk menentukan suatu variabel atau konstruk (Ghozali, 2013).

Uji reliabilitas menunjuk pada sebuah konsistensi hasil pengukuran jika pengukuran (pengodean) diulang dua kali atau lebih. Reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana pengujian atau prosedur penelitian memberikan hasil yang sama pada uji coba berulang. (Martono, N. & Isnania R. 2024).

Berikut Rumus Cronbach's Alpha yang akan digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai reliabilitas

k = Banyaknya butir pertanyaan atau
banyaknya soal

$$\sum \sigma_t^2 = \text{Jumlah variansi butir}$$

$$\sigma_t^2 = \text{Varians total}$$

Apabila koefisien Cronbach Alpha ($r_{11} \geq R$ Tabel (0,60) maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel (Arikunto, 2010:154).

3.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif. Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Proses ini mencakup pengelompokan data berdasarkan jenis dan variabel peserta, mentabulasi data secara keseluruhan, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, serta mencari solusi atas rumusan masalah. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. (Sugiyono, 2018). Analisis dalam menentukan tingkat rasio berkaitan dengan hasil perhitungan nilai setiap dimensi yang bersangkutan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Muhammad, 2010), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Besarnya Persentase

F: Jumlah nilai yang diperoleh di seluruh item

N: Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini berfungsi untuk menilai apakah data yang diperoleh berasal data berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran normalitas melalui uji one sample kolmogorov-smirnov melalui bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Pengujian dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi.

Kriteria pengambilan Keputusan berdasarkan sebagai berikut :

- a) Jika nilai Signifikasi > 0.05 , maka nilai residual berdistribusi normal
- b) Jika nilai Signifikasi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal

2) Analisis regresi linier sederhana

Dalam penelitian ini menganalisis data untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Ini dilakukan dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Rumus regresi linear adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

Y : Nilai variabel bebas yang diramalkan

a : konstanta

b : koefisien regresi dari x

X : Nilai variabel terikat yang diramalkan

3) Uji koefisien determinasi

Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y) digunakan uji determinasi (R^2). Semakin kuat variabel X dapat mempengaruhi variabel Y, maka semakin tinggi nilai R^2 -nya (Sugiyono, 2018).

3.11 Pengujian Hipotesis

Untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesis, tahap terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang konsisten dan dapat diandalkan antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, signifikansi pengujian hipotesis parsial implisit dari hipotesis penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan koefisien korelasi.

Rumus F Hitung (Sugiyono, 2018) sebagai berikut:

$$t = r \frac{\sqrt{n-r}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : Statistik t dengan derajat kebebasan (dk) = n-1

r : Koefisien korelasi yang ditemukan

n : Jumlah data

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,227 atau 22,7%. Artinya, intensitas *catcalling* (variabel X) memiliki pengaruh sebesar 22,7% terhadap tingkat kecemasan remaja putri (variabel Y), yang tergolong dalam kategori pengaruh rendah. Sementara itu, 77,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh intensitas *catcalling* terhadap tingkat kecemasan siswi di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
2. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rendahnya tingkat kecemasan remaja putri akibat *catcalling* disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah adanya solusi atau mekanisme koping yang digunakan, seperti berdoa, beribadah, mencari informasi di internet, berbagi pengalaman dengan teman atau guru, serta menghindari lokasi rawan *catcalling*, yang membantu menjaga kestabilan emosional mereka. Selain itu, bentuk dan intensitas *catcalling* yang dialami sebagian besar responden tergolong ringan dan tidak berulang, sehingga dampaknya terhadap kecemasan tidak terlalu signifikan. Meskipun demikian, *catcalling* tetap merupakan bentuk pelecehan verbal yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental jika terus terjadi tanpa intervensi, karena berpotensi berkembang menjadi pelecehan yang lebih serius di masa mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Peneliti menyarankan agar masyarakat lebih menyadari bahwa pelecehan seksual, termasuk *catcalling*, bukanlah hal yang dapat dianggap remeh. Tindakan ini dapat memberikan dampak psikologis yang dapat menjadi pelecehan yang lebih serius. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menghentikan normalisasi perilaku tersebut dan lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi semua individu, terutama perempuan. Selain itu, perempuan yang menjadi korban diharapkan dapat lebih berani dalam menghadapi tindakan *catcalling*, baik dengan menegur pelaku, mencari dukungan dari orang-orang terdekat, maupun melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, M., 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abdullah, K., dkk., 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Bungin, B., 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T., & Hudaniah., 2015. *Psikologi Sosial*. Malang : Umm Press
- Effendy, O. U., 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ghozali, Imam., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heryana, A., 2020. *Metodologi Penelitian Pada Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Khusnaeny, A., dkk., 2018. *Membangun Akses ke Keadilan bagi Perempuan Korban Kekerasan: Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).
- Lolombulan, J., H., 2022. *Kajian Analisis Regresi Linear dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).
- Morissan., & Wardhany, A. C. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D., 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, N., & Isnania, R., 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif: Survei, Analisis Isi, Analisis Data Sekunder*. Depok: Raja Grafindo Persada.

- Nurudin., 2016. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Popular*. Rajawali Pers
- Pridana, S., & Sunarsi, D., 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Rakhmat, J., 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S. D. dkk., 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono., 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Aiyub., & Harlina., (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Unit Perawatan Kritis. *JIM FKep*, 3(3).
- Ardianto, P. (2018). Gejala Kecemasan Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9(2), 87-91.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elemantaria Edukasia*, 3(2).
- Hasan, M. Q., & dkk. (2022). Kecemasan Sosial Perempuan Korban *Catcalling* di Samarinda. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*.
- Hayat, A. (2014). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Jurnal Khazanah*, 12(1).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Islami, F. (2014). Intensitas Perilaku Merokok Remaja Putri Ditinjau dari Konformitas. *Jurnal Spirits*, 5(1).
- Kusumawati, T. I. (2015). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83-98.
- Kusuma, N. R., & Arvanda, E. (2019). Rasa Takut Akan Tindak Kejahatan pada Ruang Publik Transit Bawah Tanah Stasiun Manggarai. *Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 9(1), 17-25.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Alberd Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal KENOSIS*, 4(2).

- Liyan, W., & Hanum, F. *Street Harassment: Catcalling* Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Natasya, N. Pemberitaan Pelecehan Seksual di Jakarta International School dan Tingkat Kecemasan Orang Tua (Studi Korelasional Tentang Pengaruh Pemberitaan Pelecehan Seksual Pada Anak di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua di Komplek PT. Arun).
- Nikmah, F., J., & Lubis, H., (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra-Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 417-429.
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*). *Journal of Development and Social Change*, 4(1).
- Purba, C. J. N., & Siahaan, C. Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Dialektika*.
- Putri, A. H., & Wijanarko, D. S. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (*Catcalling*). *Jurnal Krtha Bhayangkara*, 15(1), 143-150.
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Sexual Traumatik. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95-106.
- Shofiyanti, A., & Subiyantoro. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Untuk Menghadapi *Klitih*: Tinjauan Teori Belajar Sosial. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Tumembouw, C. A., Onsu, R. R., Marentek, E. A. (2023). Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Siswi SMA N 1 Remboken. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 5(2)
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2).
- Zumiarti., & Marpuri, S. (2022). *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Sijunjung (Studi Kasus di Nagari Pematang Panjang)

Skripsi

- Adi, A. W. (2022). Tingkat Kecemasan (*Anxiety*) Dalam Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Futsal Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

- Ainaya, A. F (2021). Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Kota Denpasar.
- Hidayati, N. (2014). Hubungan Antara Tingkat Kebutuhan Afiliasi dengan Intensitas Penggunaan *Blackberry Messenger (BBM)* Pada Remaja di Madrasah Aliyah Masyhudiyah.
- Pratama, D. W. (2020). Pengaruh Komunikasi Verbal *Catcalling* Terhadap Rasa Takut Perempuan di Ruang Publik. (Studi Pada Siswi SMA Swasta Al Kautsar Bandarlampung).
- Ratnasari, P. (2017). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Agresivitas Siswa di SMK YP 17 Pare.
- Safitri, Y. Y. (2020). Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) di Salah Satu Perguruan Tinggi Yogyakarta.
- Viola, Z. (2023). Tinjauan Kriminologi Terhadap Pelecehan Seksual Nonfisik (*Catcalling*) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Pidana Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Kecamatan Tampan Pekanbaru).

Website

- Bola. (29 Desember 2023). *Apa Itu Catcalling? Ini Penjelasan, Asal-Usul Istilah, Contoh, dan Cara Menghadapinya*. Diakses pada 07 Agustus 2024, <https://www.bola.com/ragam/read/5492957/apa-itu-catcalling-ini-penjelasan-asal-usul-istilah-contoh-dan-cara-menghadapinya>.
- Dinas PPA Provinsi Lampung. (06 Maret 2024). *Laporan Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung 2023*. Diakses pada 25 September 2024, <https://dinaspppa.lampungprov.go.id/detail-post/laporan-data-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-provinsi-lampung-2023>
- Halo Doc. (02 Januari 2024). *Mengenal Catcalling, Contoh Tindakan dan Dampaknya pada Kesehatan Mental*. Diakses pada 07 Agustus 2024, <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-catcalling-contoh-tindakan-dan-dampaknya-pada-kesehatan-mental>
- Kemenpppa. *Data Real Time Kasus Kekerasan 2024 di Indonesia*. Diakses pada 24 September 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>